

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan atau penghubung antara masa anak-anak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun (Papalia dan Olds , seperti dikutip dalam Jahja, 2011, h. 219). Masa ini juga termasuk masa yang rawan karena masa-masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Kerawanan tersebut terjadi dipengaruhi baik dari faktor internal maupun eksternal. Selain itu, dalam hal pendidikan masa remaja pun sangat perlu untuk diperhatikan. Teori generasi kehidupan Menurut Oblinger & Oblinger (2005) remaja seusia SMP saat ini termasuk kedalam generasi Z atau dikenal dengan sebutan generasi *post millennial* berlangsung dari 1995-sekarang.

Zaman yang modern ini, dunia pendidikan banyak yang sudah maju mengikuti perkembangan zaman, seperti sudah memasukan teknologi modern dalam menjalankan proses pendidikan. Menurut Muhibinsyah (2010, h.10) dikatakan “bahwa pendidikan berasal dari kata dasar “*didik*” yang mempunyai arti memelihara dan memberi latihan oleh karena itu pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Pendidikan amat sangat penting bagi siapapun tidak hanya bagi remaja, baik pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan nonformal bisa didapatkan di rumah bersama keluarga terutama orang tua seperti sopan santun, akhlak, serta pendidikan agama, selain di rumah pendidikan nonformal juga bisa didapat pada saat seorang remaja mengikuti organisasi di sekolah maupun diluar sekolah. Pendidikan formal bisa didapat di sekolah seperti setingkat SD, SMP dan SMA. Melalui pendidikan formal di sekolah siswa-siswi dapat belajar untuk menumbuhkan kemandirian di dalam diri. Kemandirian yang tumbuh dalam diri siswa-siswi yang memasuki masa remaja menurut Steinberg (1995, h.289) dibagi menjadi tiga tipe, yaitu

kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian behaviorial (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*values autonomy*).

Menurut Hurlock (1997, h. 209) menyebutkan lima faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu: (1) keluarga: yaitu pola asuh orang tua, (2) sekolah: seperti perlakuan guru dan teman sebaya, (3) media komunikasi massa: misalnya majalah, koran, televisi dan sebagainya, (4) agama: misalnya sikap terhadap agama yang kuat, (5) pekerjaan atau tugas yang menuntut sikap pribadi tertentu.

Menurut Santrock (2007, 14) pola asuh merupakan “cara mendidik dan membimbing orangtua kepada anaknya yang mengarah kepada pengembangan pribadi dan menentukan perilaku bagi anak dalam satu keluarga”. Gaya pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind ada 4 gaya yaitu *authoritative*, *authoritarian* (otoriter), permisif dan *negligent* (penelantaran). Gaya pola asuh ini yang dapat mempengaruhi kemandirian anak apabila tidak sedang bersama orangtuanya.

Menurut Solita, dkk (2012, seperti dikutip dalam Prayitno, 2006, h. 45) “salah satu tugas perkembangan siswa yang harus dicapai pada periode remaja adalah kemampuan kemandirian emosi dari orangtua dan orang dewasa lainnya. Remaja yang mencapai tingkat perkembangan ini mampu mengembangkan kasih sayang terhadap orangtua, perasaan hormat kepada orangtua, dewasa lain dan membina ikatan emosional terhadap lawan jenis.” Remaja yang telah mencapai kemandirian emosi bisa memahami bagaimana dirinya sendiri dan menentukan mana yang baik dan buruk untuk masa depannya. Menurut Monks (seperti dikutip dalam Musdalifan, 2007) kemandirian meliputi “perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain” (h.47). Robert Havinghurst menambahkan bahwa kemandirian dalam emosi ditujukan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung secara emosi pada orangtua (Musdalifan, 2007, h. 47).

Fenomena yang penulis temukan yaitu terjadi pada siswa-siswa SMPIT At-Taubah Karawang, dimana SMPIT ini merupakan lembaga pendidikan formal swasta yang terbilang baru berdiri di Kabupaten Karawang sejak tahun 2014. Berdiri di dalam naungan Yayasan At-Taubah Kaum Karawang, SMPIT ini terbentuk setelah RA dan SDIT. Penulis memilih SMPIT ini karena dari 6 SMPIT yang tersebar di Karawang (SMPIT Mentari Ilmu, SMPIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah, SMPIT Harum Yayasan Harapan Umat, SMPIT Lampu Iman, SMPIT Al-Azhar dan SMPIT At-Taubah) hanya SMPIT At-Taubah yang menerima siswa-siswi dari latar belakang manapun, juga di SMPIT At-Taubah siap apabila menerima siswa yang memiliki kebutuhan khusus dan siap menyediakan layanan guru pendamping. Sistem penerimaan siswa di sekolah ini pun terbilang berbeda dengan penerimaan siswa di SMPIT yang lain yang harus melakukan seleksi terlebih dahulu, di sekolah ini sistem pendaftarannya adalah dengan mencantumkan kuota per kelas, kemudian setiap calon siswa dari kalangan manapun bisa mendaftar selagi kuota masih tersedia. Selain itu penulis juga mendapatkan informasi dari guru-guru di sekolah ini yang sering bercerita mengenai siswa-siswinya yang masih manja kepada orangtuanya. Siswa-siswi di sini, mayoritas adalah siswa-siswi lulusan dari SDIT At-Taubah dan minoritasnya berasal dari pindahan pesantren karena alasan tidak betah dan juga ada yang dari SD Negeri lain yang ada di Kabupaten Karawang. SMPIT At-Taubah memiliki 5 kelas yang terbagi dalam 3 jenjang yaitu kelas VII sebanyak 1 kelas, kelas VIII sebanyak 2 dan kelas IX sebanyak 2 kelas. Hasil identifikasi masalah awal yang dilakukan oleh penulis melakukan wawancara dengan guru (wali kelas) mengenai keseharian siswa-siswi di sekolah. Guru (wali kelas) mempersepsikan bahwa mayoritas siswa-siswinya masih bergantung kepada orangtua, bahkan untuk siswa-siswi kelas VII dan VIII belum bisa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan sejak SD seperti sering berlari-larian di kelas, mengobrol di kelas dengan nada suara yang keras, susah di atur oleh guru, bahkan sering mengeluh saat harus menulis dengan materi yang banyak. Selain itu, di usia siswa-siswi yang memasuki

masa remaja awal mereka belum bisa memenuhi tugas perkembangan remaja sesuai usianya seperti belum mencapai kemandirian secara emosi yaitu mereka masih banyak bergantung kepada orangtuanya khususnya pada saat mendapat tugas mata pelajaran yang sulit seperti Matematika yaitu anak seringkali meminta bantuan untuk mengerjakan dan mengeluh karena soal-soalnya semakin sulit, juga pada saat diadakannya praktik mata pelajaran SBK (Seni Budaya dan Keterampilan) yang harus menyiapkan dan membawa barang-barang perlengkapan yang diperintahkan oleh guru masih dipersiapkan oleh orangtua. Orangtua siswa di sekolah ini pun belum memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak agar terbiasa untuk mandiri, sehingga mereka selalu meminta bantuan orangtua. Dalam pengambilan keputusan pun mereka masih menggantungkan keputusannya kepada orangtua meskipun itu merupakan hal yang sederhana seperti jemputan sekolah dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih. Sikap remaja yang seperti itu dikarenakan oleh pola asuh orangtua yang terlalu melindungi anaknya, sehingga memperlakukan anak remaja mereka seperti anak kecil, selalu memenuhi semua kebutuhannya tanpa memberi kesempatan pada anaknya untuk belajar mandiri. Faktor yang lain adalah kurangnya pemahaman orangtua tentang tugas-tugas perkembangan anak, sehingga tidak bisa membantu anak untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan pada tiap fasenya.

Para orangtua siswa disana pun baik kelas VII, VIII dan IX membentuk grup *whatsapp* setiap kelasnya yang di dalamnya beranggotakan seluruh orangtua beserta wali kelasnya. Tujuan dari membentuk grup *whatsapp* tersebut adalah untuk memantau anak-anaknya ketika di sekolah dan untuk *sharing* informasi mengenai pengumuman sekolah karena mayoritas orangtua siswa adalah pekerja. Setiap hari wali kelas harus memberitahu jadwal pulang sekolah di grup tersebut karena siswa-siswi di SMPIT At-Taubah banyak yang masih menggunakan jemputan pribadi meskipun jarak rumah ke sekolah tidak terlalu jauh, hanya sedikit orangtua yang membiarkan anaknya untuk pulang sendiri. Apabila wali kelas

tidak memberi informasi mengenai jadwal pulang, jadwal ekstrakurikuler ataupun jadwal tugas, beberapa orangtua ada yang mengeluh dan membuat komunikasi dengan guru (wali kelas) menjadi kurang baik. Tetapi dengan adanya informasi tambahan yang diberikan wali kelas dapat meminimalisir siswa yang bolos kegiatan ekstrakurikuler dan juga siswa yang lupa akan mengerjakan atau membawa tugas yang diberikan.

Jadwal di sekolah sudah ditetapkan sejak awal siswa masuk adalah setiap Senin-Jum'at dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 15.15 WIB, serta jadwal untuk ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada waktu sepulang sekolah, akan tetapi jadwal ekstrakurikuler tersebut tidak selalu diadakan, biasanya dilakukan setiap dua minggu sekali. Setiap guru ekstrakurikuler selalu memberi informasi jika kegiatan ekstrakurikuler diadakan kepada setiap wali kelas sehari sebelum kegiatan dilaksanakan, dan wali kelas selalu menyampaikannya di hari yang sama pada saat akan mendekati waktu pulang sekolah sambil bertanya kepada siswa mengenai rencana siswa setelah pulang sekolah apakah akan langsung pulang atau akan ada kegiatan lain seperti kerja kelompok yang nantinya akan disampaikan kepada orangtua siswa. Namun demikian selalu ada saja orangtua siswa-siswi yang masih ramai membicarakan hal ini di grup *whatsapp* yang telah dibentuk. Inilah yang membuat grup *whatsapp* menjadi kurang efektif karena telah berbeda dengan tujuan awalnya yang baik yaitu untuk memantau anak-anak serta saling bertukar informasi antar orangtua dan pihak sekolah, tetapi menjadi membuat anak semakin terlena dengan sikap orangtua sehingga menyebabkan anak-anak mereka menjadi ketergantungan.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Solita,dkk (2012) dengan judul “Hubungan Antara Kemandirian Emosi dengan Motivasi Belajar” hasilnya adalah bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara kemandirian emosi dengan motivasi belajar dan berada pada tingkat cukup kuat, bahwa siswa yang memiliki kemandirian emosi dapat mengatur emosi dan mengelola emosi yang ditampilkan secara positif. Salah satu jenis emosi yang dialami remaja

adalah emosi takut seperti takut ujian, takut dengan guru, dan takut gagal, siswa yang memiliki kemandirian emosi bisa mengontrol rasa takut tersebut agar tidak mengganggu motivasi belajar siswa. Penelitian lain yang sebelumnya pernah dilakukan adalah oleh Tambunan & Ediati (2016) dengan judul “Problem Emosi Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua: Studi Komparasi Pada Siswa SMA Parulian 1 Medan”, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problem emosi pada remaja siswa SMA dan mengetahui ada atau tidaknya perbedaan problem emosi remaja ditinjau dari tipe pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Hasil penelitian ini yaitu terdapat perbedaan problem emosi remaja yang ditinjau dari jenis pola asuh orangtua dan jenis kelamin pada siswa di SMA Parulian 1 Medan. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa setiap jenis pola asuh yang diterapkan orangtua memiliki dampak yang berbeda pada problem emosi remaja dan problem emosi antara remaja laki-laki dan perempuan juga berbeda.

Penelitian lain yang sebelumnya pernah dilakukan adalah oleh Hidayati, Nur Istiqomah (2014) dengan judul “Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dan kecerdasan emosi anak dengan kemandirian. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut, bahwa pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi berkorelasi dengan kemandirian. Secara parsial hasil penelitian juga menunjukkan adanya korelasi negatif antara pola asuh otoriter orang tua dengan kemandirian. Sebaliknya, ada korelasi positif antara kecerdasan emosi dengan kemandirian. Kedua variable dependent penelitian memberikan kontribusi sekitar 55,2% terhadap kemandirian anak. Penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Karma (2002) dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Otonomi Remaja” hasilnya menyatakan bahwa pola pengasuhan yang hangat, tetapi tegas (*authoritative*) sangat erat hubungannya dengan perkembangan kemandirian remaja, dibandingkan hubungan dengan pola asuh lainnya (permisif, dan *authoritarian*).

Dari fenomena diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola asuh orangtua siswa di SMPIT At-Taubah Karawang terhadap aspek kemandirian emosional siswa.

Rumusan Masalah

1. Apa pola asuh orang tua siswa-siswi SMPIT At-Taubah Karawang?
2. Apa tingkat kemandirian emosional siswa-siswi SMPIT At-Taubah Karawang?
3. Apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian emosional siswa-siswi SMPIT At-Taubah Karawang?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa pola asuh orang tua siswa-siswi SMPIT At-Taubah Karawang.
2. Untuk mengetahui apa tingkat kemandirian emosional siswa-siswi SMPIT At-Taubah Karawang.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian emosional siswa-siswi SMPIT At-Taubah Karawang.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Untuk menambah referensi penelitian psikologi, khususnya dalam bidang psikologi keluarga dan psikologi perkembangan serta untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai hubungan pola asuh terhadap kemandirian emosional remaja.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pembenahan sistem pendidikan dalam membina kemandirian siswa serta memberikan edukasi akan pentingnya ilmu mengenai *parenting* dan kemandirian emosional siswa di sekolah, seperti bahan materi untuk seminar *parenting* di sekolah-sekolah.

Hasil penelitian ini dapat menjadi edukasi untuk para orangtua dapat menerapkan pola asuh yang sesuai (*authoritative, authoritarian, permissive, dan negligent*) untuk menumbuhkan kemandirian emosional anaknya.

